

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.¹⁴ Menurut E. Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya.¹⁵

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 453.

¹⁵Rusdiana dan Yeti Heryati, *PENDIDIKAN PROFESI KEGURUAN Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 83

¹⁶Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 54.

bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Kepribadian bahasa Inggrisnya “*personality*” berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan “*sconare*” yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata “*personae*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut.¹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kepribadian* diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.¹⁸

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas/unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.

Drs. N.A. Ametembun yang dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, Cet-3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 701.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 225.

dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.²⁰

Menurut Zamroni, guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penampilan guru mengajar dapat. Kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang dirancang untuk mempersiapkan sebagai guru.²¹

Pendidikan Agama Islam khususnya Fiqih yang penulis maksudkan adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam semua jenjang pendidikan.

Sedangkan pengertian dari guru Fiqih adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar mata pelajaran Fiqih baik disekolah umum maupun di madrasah.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²²

Guru Fiqih sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32.

²¹Rusdiana dan Yeti Heryati, *PENDIDIKAN PROFESI*, ..., hlm. 84.

²²Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?*. (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hlm. 243.

merupakan kunci bagi kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu mengintropeksi dirinya, apakah sudah menjadi teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru Fiqih adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran Fiqih yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar,

mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.²³

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.²⁴

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:²⁵

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.

²³Sudarwan Denim, *Inovasi pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 30.

²⁴Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 13.

²⁵*Ibid*, hlm. 14.

- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Prof. Dr. Zakiyah Darajat (1982) menegaskan :

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).²⁶

Guru agama Islam dituntut untuk memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian yang diperlukan sebagai anutan para siswa. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam menggeluti profesinya adalah meliputi : 1) fleksibilitas kognitif; 2) keterbukaan psikologis.²⁷

Untuk lebih jelasnya, dua ciri khas kepribadian tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut ini:²⁸

a. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas Kognitif (keluwesan rabah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah *frigiditas kognitif* atau kekakuan

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 225-226.

²⁷*Ibid*, hlm. 226.

²⁸*Ibid*, hlm. 226-229.

ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu juga mempunyai resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau diri) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu obyek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger dan Kaye, 1990).

Dalam PBM fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni:

- 1) Dimensi karakteristik pribadi guru;
- 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa; dan
- 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

b. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Hal lain yang juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional

(kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati, yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain (Reber, 1988). Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamanya, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa:

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁹

Dari penjelasan Peraturan Pemerintah di atas, maka kompetensi kepribadian guru yang dikaji dalam skripsi ini, termasuk kompetensi kepribadian guru agama Islam dapat dirinci sebagai berikut :

²⁹Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa ...*, hlm. 243.

a. Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil

Mantap berarti tetap; kukuh; kuat.³⁰ Pribadi yang mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap.

Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya: kebenarannya, tanggung jawab, dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggung jawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Kepribadian ini memperjuangkan hal-hal yang diyakini benar secara tenang, tapi ulet bahkan secara keras kepala. Namun demikian, kekeraskepalaan ini dilunakkan oleh ketenangan dan kemampuannya untuk menyelami dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dia adalah orang yang dapat meyakinkan, mahir dalam mendapatkan bantuan orang lain dan dalam mengejar cita-citanya, sekalipun ia akan berusaha untuk menyadari kehadiran orang lain itu, perasaan, dan kebutuhannya. Kepribadian ini menghendaki bersikap ramah tamah dan dalam kebanyakan hal, ia memang ramah tamah; tindakan kasar dan ketidakpedulian bukanlah gayanya. Ia dapat bersikap kompetitif, tapi melakukannya tidak berlagak dan bernada

³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 558.

merendahkan, hingga mengurangi sikap agresifnya dan memberi kesan menyenangkan.³¹

Jadi, seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang mantap, berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal kecakapan dan keterampilannya serta memiliki tanggung jawab dan melaksanakan tugasnya.

Stabil berarti mantap; kokoh; tidak goyah.³² Jadi pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45,³³

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung

³¹George G. Young disadur oleh Dwi Sunar P, *Membaca Kepribadian Orang*, (Jogjakarta: THINK, 2008), hlm. 215.

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 857.

³³Departemen Agama RI, ..., hlm. 7

perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekwatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.³⁴

b. Kompetensi kepribadian guru yang dewasa

Dewasa secara bahasa berarti sampai umur; akil baligh.³⁵ Orang yang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada 3 ciri kedewasaan.³⁶

Pertama, orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena

³⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46.

³⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hlm. 203.

³⁶Sukmadinata, *Landasan Psikologi* ..., hlm. 254.

telah mempunyai pegangan yang jelas, ke mana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya.³⁷

Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subyektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara obyektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu Ia mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya.³⁸

Ketiga, seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab. Ia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggungjawab. Guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggungjawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum dilakukan.³⁹

Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar mengajar, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada dapat terwujud dengan baik.

³⁷Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hlm. 254.

³⁸*Ibid*

³⁹*Ibid*, hlm. 254-255.

c. Kompetensi kepribadian guru yang disiplin dan arif

Disiplin bisa berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.⁴⁰ Menurut Pangab, disiplin adalah sesuatu yang terletak disalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.⁴¹

Sedangkan arif dapat berarti bijaksana; cerdas pandai; berilmu; juga bisa berarti tahu; mengetahui.⁴² Jadi seorang guru yang arif berarti mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik siswanya kearah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:⁴³

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 208.

⁴¹Pangab, sebagaimana dikutip oleh Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 18.

⁴²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 48.

⁴³Pangab, *Kemampuan Dasar*, ..., hlm. 19.

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni, dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru berperan menjadi *tut wuri handayani*.

d. Kompetensi kepribadian guru yang berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi).⁴⁴

Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.⁴⁵

Adanya rasa hormat dan segan yang disertai taat untuk ditakuti merupakan kewibawaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampilkan kewibawaan semu. Hal itu bisa dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang.⁴⁶

Kewibawaan palsu (semu) dapat dimiliki melalui sarana materi (fisik), seperti pakaian seragam atau senjata pada polisi, atau dengan

⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 1011.

⁴⁵Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru ...*, hlm. 44.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 44.

menggunakan kekuasaan secara otoriter oleh seorang kepala sekolah atau guru yang selalu memberi ancaman untuk menghukum.⁴⁷

Sebagai contohnya adalah ketika anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu ada guru yang merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja, maka ketertiban itu hanya dapat dikendalikan dengan kekerasan. Mereka tertib karena kekerasan sehingga ketertiban itu bersifat semu. Sebaliknya, jika ada guru yang mendapati kelasnya ribut, dengan tenang dia memasuki kelas dan dengan spontan kelas menjadi tenang, padahal tidak ada kekerasan, tapi ia mampu menguasai anak didik seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.⁴⁸

Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif/kekerasan, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat negatif/menyalahi aturan.

Guru yang berwibawa digambarkan dalam al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 dan 75 sebagai berikut :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁴⁹

⁴⁷Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru ...*, hlm. 44

⁴⁸*Ibid*, hlm. 144-145.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, hlm. 510.

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya : Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya.⁵⁰

Dari terjemahan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat bangga sekali menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Dia tidak akan takut dicerca orang, bahkan selalu menampilkan perbuatan yang baik. Karena sikapnya itu orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengannya karena mereka merasa diarahkan oleh guru yang berwibawa tersebut.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.⁵¹

Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 512.

⁵¹Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru ...*, hlm. 21.

kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal ini kita sadari bahwa dengan kesadaran akan tumbuh kemauan, dan kemauan anak dengan sendirinya akan mewujudkan suatu kemampuan yang lebih lagi baginya dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Menjadi teladan bagi peserta didik

Teladan berarti patut ditiru (perbuatan, barang, dan sebagainya); baik untuk dicontoh.⁵² Bagi seorang guru Fiqih seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut :

..... أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.....⁵³

Nabi Muhammad adalah sosok pendidik yang sejati, beliau diutus Allah di dunia ini dengan diberi kesempurnaan akhlak sebagai

⁵²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 917.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 8.

suri teladan bagi umatnya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁴

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan bagi kita semua. Ayat tersebut juga berisi perintah kepada kita agar menjadikan Rasulullah sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari.⁵⁵

Hal ini kami refleksikan kepada guru Fiqih sebagai orang yang alim dalam bidang Fiqih dan sebagai penerus Rasul, maka sudah menjadi kewajibannya untuk mengikuti akhlak Rasul yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 595.

⁵⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

berkata, "jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah dia menemukannya dimanapun". Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan. Sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁵⁶

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang mengagap atau mengakuinya sebagai guru.⁵⁷

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang semua profesi memiliki tuntutan-

⁵⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 126-127.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 127.

tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.⁵⁸

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik diharapkan harus mampu mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Tugas guru adalah menjadikan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak. Guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya.⁵⁹

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang

⁵⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hlm. 128.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 128-129.

tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Dengan demikian guru yang memiliki kepribadian baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

f. Memiliki akhlak yang mulia

Akhlak adalah budi pekerti; kelakuan.⁶⁰ Mulia berarti tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat) tertinggi, terhormat, juga berarti luhur (budi dsb) baik budi (hati dsb).⁶¹ Jadi akhlak mulia dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan yang memiliki nilai tinggi dan luhur.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didiknya. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan

⁶⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 15.

⁶¹*Ibid*, hlm. 597.

tidak tergoyahkan. Apalagi seorang guru, yang mengajarkan dan mendidikan agama islam pada peserta didik, haruslah berakhlak baik, dan menjadi panutan bagi peserta didiknya, dan senantiasa menghadapi situasi apapun hendaknya lebih mengutamakan doa.⁶²

Kompetensi kepribadian guru yang landasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini mungkin setiap guru harus menempatkan dan meluruskan kembali niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk urusan duniawi dan memperbaiki ikhtiar dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa, yang berakhlak mulia.⁶³

3. Faktor yang mempengaruhi kepribadian Guru Fiqih

Guru juga manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integrasi dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya.⁶⁴

⁶²Faizah Usnida Rusdiyanti, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2010, hlm. 57.

⁶³E. Mulyasa,, hlm. 130-131.

⁶⁴Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan?-Menakar Posisi guru di tengah Duni Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 76.

Seperti halnya pribadi yang lain, pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.⁶⁵

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) faktor biologis, (2) faktor sosial, (3) faktor kebudayaan.⁶⁶ Penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis.

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.⁶⁷

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam

⁶⁵Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan?*,, hlm. 76.

⁶⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 160.

⁶⁷*Ibid*, hlm. 161.

faktor sosial seperti yang telah diuraikan di atas. Namun di sini kita hendak membicarakan kebudayaan dalam *scope* yang lebih luas, lengkap dengan aspek-aspeknya.⁶⁸

Adapun beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian itu, antara lain:⁶⁹

- 1) Nilai-nilai (value)
- 2) Pengetahuan dan Keterampilan
- 3) Adat dan Tradisi
- 4) Bahasa

B. Kedisiplinan Ibadah

1. Pengertian Kedisiplinan Ibadah

Kedisiplinan beribadah terdiri dari dua kata dasar yaitu “disiplin” dan “ibadah”. Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti mentaati atau kepatuhan.⁷⁰ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan keteraturan dan ketertiban dalam memperoleh ilmu.

Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan

⁶⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 226.

⁶⁹Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi ...*, hlm. 226-229

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 268.

mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Sewaktu anak masih kecil ia membutuhkan keteladanan dan model perilaku karena ia belum tahu mengenai baik buruknya perilaku.⁷¹

Ada beberapa macam kedisiplinan, antara lain :

a) Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan.

b) Disiplin dalam beribadah

Maksudnya adalah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah sangat dibutuhkan, Allah Swt senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin. Dari pengertian tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa disiplin dalam beribadah itu adalah: berpengang teguh pada apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau

⁷¹Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hlm. 71.

larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, *sunnah* dan *makruh*.

c) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Ada beberapa cara menanamkan disiplin pada anak, yaitu:

- 1) Cara disiplin yang otoriter, disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.
- 2) Cara disiplin yang permisif, biasanya disiplin yang permisif ini tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
- 3) Cara disiplin yang demokratis, dalam hal ini metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran sehingga dapat membantu anak memahami alasan-alasan perilaku yang diharapkan tersebut.

Sikap disiplin ini akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dalam keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi bentuk disiplin yang semakin kuat. Disiplin akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila berdasarkan atas kesadaran diri sendiri. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan dengan lama.

Sedangkan ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Menurut Hasby Ash Shiddieqy, ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.⁷²

Menurut kamus istilah Fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.⁷³

⁷²Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, hlm. 5.

⁷³M. Abdul Majieb et.al, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus,1995), hlm. 109.

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan ibadah adalah media yang telah ditetapkan untuk menjembatani hubungan antara manusia dan Allah SWT.⁷⁴

Bentuk-bentuk ibadah mengalami perkembangan dan pergantian antara satu agama dengan agama yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ

شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya :

“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”⁷⁵

⁷⁴Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 65.

⁷⁵Departemen Agama RI, ..., hlm. 117.

Dengan demikian pengertian dari kedisiplinan beribadah adalah menjalankan perbuatan dengan tertib untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedisiplinan beribadah dijelaskan dalam firman Allah SWT QS.An-Nisa ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman. Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁷⁶

Kedisiplinan beribadah berkaitan erat dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan tertentu, baik yang ditetapkan diri sendiri maupun pihak lain. Siswa harus memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi tanpa harus ada paksaan dari orang lain. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama dalam menghasilkan perilaku yang positif dan produktif. Positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat.

⁷⁶Mahmud Yunus, Tafsir Quran Karim, (Selangor : KLANG BOOK CENTRE, 1998), hlm. 129.

2. Macam-macam Kedisiplinan Ibadah

a. Kedisiplinan Ibadah shalat

1) Melaksanakan ibadah shalat tepat waktu

Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

“Sesungguhnya shalat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu yang ditentukan (An Nisa' : 103)”.

Semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih masalah ibadah terutama shalat. Ibadah shalat harus dikerjakan dengan tertib dan tepat pada waktunya, agar semua berjalan dengan teratur dan seragam.⁷⁷ Seorang muslim wajib mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam. Bagaimanapun sibuknya seorang muslim dengan urusan dunianya, seorang muslim harus ingat kepada tuhan, harus melaksanakan shalat tepat pada waktunya yang telah ditentukan. Menurut Rasjid waktu-waktu shalat yang telah ditentukan sebagai berikut:⁷⁸

- a) Shalat Dhuhur, waktunya setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang

⁷⁷Ardani, M, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf., 2005), hlm. 218.

⁷⁸Sulaiman Rasjid., *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 61.

sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain itu ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).

- b) Sholat Dhuha, waktu dhuha dimulai pada saat matahari naik setinggi ± 7 hasta (\pm jam 07.15-07.30 atau 2 jam 10 menit dari waktu subuh) hingga matahari tergelincir, yang menandakan waktu dzuhur masuk.

2) Kekhusu'an melaksanakan ibadah shalat

Khusu' adalah tunduk dan tawadlu' serta berketenangan hati dan segala anggota kepada Allah SWT.⁷⁹ Selain berdisiplin dalam waktu, pelaksanaan shalat juga memerlukan kedisiplinan dalam kekhusu'an, karena semua itu, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Mendirikan shalat pada hakekatnya adalah bukan hanya gerakan-gerakan lahiriyah saja. Shalat adalah perbuatan yang mencakup tiga aspek yaitu fisik, akal dan hati yang semuanya berpartisipasi dalam perbuatan shalat. Fisik memegang peranan penting dalam berdiri, membungkuk untuk ruku', sujud, sedangkan lidah bertugas mengucapkan tasbih dan akal berperan dalam tafakkur dan merenung serta memahami apa yang diucapkan, hati ambil bagian dalam kekhusu'an.

Kekhusu'an dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus dipenuhi selain komponen lahiriyahnya (syarat dan rukun). Adapun cara untuk khusu' dalam shalat yaitu:

⁷⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Rizki Putra, 2001), hlm. 12.

- a) Menganggap berdiri dihadapan yang maha berkuasa, yang mengetahui segala rahasia. Dengan yang Maha berkuasalah orang yang shalat itu “bermunajat”
 - b) Memahami arti apa yang dibaca (al-fatikhah dan surat) dan memperhatikan maknanya.
 - c) Memahami dzikir-dzikir yang dibaca, yaitu memperhatikan maknanya, kandungannya dan tujuan maksudnya.
 - d) Memanjangkan ruku’ dan sujud
 - e) Tidak mempermainkan anggota badan seperti memperbanyak gerakan tangan dan menggaruk kepala
 - f) Memandang ke tempat sujud
 - g) Menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.⁸⁰
- 3) Ketepatan dalam melaksanakan ibadah shalat

Dalam mengerjakan shalat, supaya shalat yang kita kerjakan syah dan diterima oleh Allah swt maka kita harus memperhatikan ketentuan – ketentuan shalat fardu meliputi syarat wajib, syarat syah, rukun shalat, sunnah–sunnah serta hal–hal yang membatalkan shalat.

b. Kedisiplinan Tadarus Al-Qur’an

Penanaman disiplin tadarus Al-Qur'an dengan baik dan benar akan melahirkan rasa kedekatan seorang hamba kepada sang pencipta. Membaca Al-Qur'an dapat dijadikan zikir kepada Allah,

⁸⁰Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*,, hlm. 12-13

penenang hati manusi yang gundah gulana, sedih, dan gelisah. Sebab Al-Qur'an merupakan bukan merupakan kalam makhluk, tetapi kalam Allah yang disampaikan menggunakan Bahasa hamba.⁸¹

Kedisiplinan tadarus Al-Qur'an dapat berupa kedisiplinan membaca Al-Quran dengan tertib dan konsisten serta mempelajari Al-Qur'an mengenai tajwidnya. Maka dari itu disiplin tadarus Al-Qur'an sangat penting sekali. Karena didalam Al-Quran terdapat petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mau membacanya. Oleh karena itu, ketika disiplin tadarus Al-Qur'an maka akan mendapatkan semua itu dan mendapatkan amal yang sangat mulia.

3. Macam-macam Ibadah

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:⁸²

- a) *Ibadah Mahdah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah ini yaitu semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah Mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁸¹Opik, *Oase Spiritual Dalam Senandung*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 220-225

⁸²Tim Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, Jilid II, cet-3, 1999), hlm. 593.

- b) *Ibadah Gair Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c) *Ibadah zi al-wajhain*, adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.

Sedangkan pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk sifat ibadah terbagi kedalam enam macam, yaitu:

Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah SWT, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minudan dari segala yang merusak puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti i'tikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting ranbut, menerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.

Keenam, ibadah yang melingkupi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari perpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.⁸³

Macam-macam ibadah di sekolah/madrasah, antara lain:

a) Sholat Dhuhur

Shalat secara etimologis berarti doa. Adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratulikhram dan diakhiri dengan salam.⁸⁴

Shalat adalah rukun Islam yang kedua, jika kita sudah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah maka sejenak itulah shalat menjadi hal yang wajib bagi semua umat Islam untuk dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dalam Al- Qur'an kata "shalawat" disebut lima kali, sama dengan jumlah shalat wajib sehari semalam: subuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya".⁸⁵

Shalat Dzuhur, Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain

⁸³Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, hlm. 19.

⁸⁴Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23.

⁸⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*,, hlm. 53.

dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).

b) Sholat Dhuha

Dhuha menurut adalah “waktu pada saat matahari telah bersinar dan memanasi bumi”.⁸⁶ Secara terminologis, waktu dhuha dimulai pada saat matahari naik setinggi ± 7 hasta (\pm jam 07.15-07.30 atau 2 jam 10 menit dari waktu subuh) hingga matahari tergelincir, yang menandakan waktu dzuhur masuk.⁸⁷ Jadi dapat dipahami sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik kira-kira sepenggalah dan berakhir di waktu matahari lingsir.

Cara mengerjakan sholat dhuha adalah sama seperti sholat sunnah yang lain, dua rakaat satu salam, dengan bacaan pelan, tidak nyaring, serta tidak dikerjakan dengan cara berjamaah. Sholat ini boleh dilakukan 2 rakaat atau lebih; dan umumnya dikerjakan antara 2 rakaat sampai 12 rakaat. Sholat dhuha yang dilakukan siswa di sekolah biasanya pada saat sebelum dimulainya pelajaran sekitar jam 07.00 sampai selesai.

c) Tadarus Al-Qur'an

Kata tadarus merupakan salah satu kata dari bahasa Arab yang memiliki arti mempelajari. Jadi arti dari tadarus Al-Qur'an adalah mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Arti kata mempelajari

⁸⁶Sjaiful Hamid, *Tuntunan Praktis Shalat, Dzikir, dan Doa* (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2004), hlm. 26

⁸⁷*Ibid*, hlm. 26-27.

disini ada tiga arti yakni membaca dengan benar, menelaah maksud ayat yang dibaca, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tadarus Al- Qur'an ini dikerjakan bersama-sama, jadi jika dikerjakan secara sendiri-sendiri bukanlah disebut tadarus, tetapi dianggap sebagai membaca Al- Qur'an biasa.

Sekarang ini tadarus Al-Qur'an sudah menjadi budaya di sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang bernuansa Islami, mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sebagainya.

C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Ibadah

Kompetensi Kepribadian guru Fiqih dalam proses kedisiplinan ibadah siswa memegang peranan penting. Peranan guru dalam kedisiplinan beribadah tidak hanya praktis di dalam kelas, tetapi juga di lapangan. Terutama berkaitan dengan pemahaman, kemampuan, nilai (value), dan sikap peserta didik dalam penerapan bagi kehidupannya.⁸⁸

Kompetensi Kepribadian guru sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik dan pembimbing. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁸⁹

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antar siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya

⁸⁸Atik Nusrotin, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi*, (Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014), hlm. 42.

⁸⁹*Ibid*, hlm. 43.

merupakan interaksi antar dua faktor, seorang guru sebagai orang dewasa dan siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.⁹⁰

Islam menganjurkan agar dalam memberikan pekerjaan harus kepada yang ahlinya, dan memiliki ilmu pengetahuan tentang tugas yang diembannya. Jika tidak kehancuran yang akan menimpa, hal tersebut dijelaskan dalam sebuah Hadis Nabi, yang artinya:⁹¹

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran”. (HR Imam Bukhari)

Dalam kaitan pembelajaran, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didiknya. Kemudian yang harus diingat oleh guru adalah mengadakan komunikasi, hubungan yang harmonis dengan anak didik itu tidak boleh disalah gunakan. Dalam ruang lingkup dan kepentingan pendidikan, sangat diperlukan guru yang mempunyai keahlian khusus, karena pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam usaha membentuk budi pekerti dan watak anak didik.⁹²

Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian guru yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa,

⁹⁰Isjoni, *Gurukah yang Dipersalahkan?*, hlm. 77-78.

⁹¹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm. 45.

⁹²Qurroti A'yunina, *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan*, Skripsi (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), hlm. 62.

khususnya guru Fiqih yang menjadi pengajar dan pendidik nilai-nilai ajaran Islam, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Dhuhur

Menurut E. Mulyasa dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁹³ Oleh sebab itu, kompetensi guru yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dan memberi motivasi wajibnya sholat lima waktu khususnya guru fiqih yang menjadi pengajar dan pendidik nilai-nilai ajaran Islam, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soegeng Prijodarminto disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan

⁹³E.Mulyasa, *Standar Kompetensi*, ..., hlm. 121-131.

nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.⁹⁴ Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Keluarga siswa di sekolah adalah guru, sedangkan guru yang sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi siswa-siswanya. Penanaman disiplin yang tepat dan dilakukan sejak dini merupakan kunci utama dalam pembentukan sifat disiplin siswa dalam segala. Dengan demikian guru juga sangat berperan dalam penanaman kedisiplinan ibadah salah satunya sholat dhuhur, seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 17;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Pada lingkup sekolah guru yang bertanggung jawab mengenalkan kepada siswa tata cara sholat dan disiplin dalam melaksanakannya. Selain sholat, siswa juga harus di ajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam.⁹⁵

⁹⁴Tulus Tu,U. *Peran Disiplin Paperilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31.

⁹⁵Muchtar, *Fikih Pendidikan*,, hlm. 93.

Di lingkungan sekolah guru juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan, sehingga kepribadian guru yang baik akan berdampak baik terhadap siswa terutama dalam hal berdisiplin. Di samping itu, guru juga harus mempunyai ketrampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan disiplin terutama dalam ibadah, karena dengan adanya motivasi itu antusiasme siswa dalam belajar dan beribadah dapat meningkat. Disiplin dalam beribadah menjadikan siswa berbudi pekerti yang baik, pandai memanfaatkan waktu luang dengan taat beribadah, dan tertanam dalam jiwanya akhlak terpuji.⁹⁶

Dalam pandangan Islam menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya, telah dikatakan kepada kita bahwa ada waktu-waktu tertentu bagi shalat, bahkan secara tepat. Tetapi, tujuan mengenai waktu adalah untuk mendidik dan melatih manusia. Begitu juga ketepatan waktu pada shalat subur, zhuhur, ashar, maghrib, dan isya'.⁹⁷ Dalam situasi yang paling sulit bagi hidupnya, bahkan sebentar lagi beliau akan meninggal dunia, Imam Husain dan para sahabatnya masih sempat menunaikan kewajiban shalatnya.⁹⁸ Sampai disini, teranglah makna sabda Rasulullah yang memerintahkan kita untuk shalat tepat pada waktunya. Rasul tidak hanya menyuruh kita mengerjakan shalat, tetapi lebih dari itu: Shalat tepat waktu. Tepat waktu melatih kedisiplinan. Membiasakan diri sebagai orang yang

⁹⁶Tulus Tu,U. *Peran Disiplin,*, hlm. 32.

⁹⁷Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA MUHAMMAD; 32 Cara Menikmati & Merayakan Hidup Sehari-hari*, (Depok: Darul Hikmah, 2008), hlm. 85.

⁹⁸Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA,*, hlm. 88.

disiplin, utamanya disiplin dalam beribadah *mahdhah* kepada-Nya.⁹⁹ Jadi, seorang guru harus memberikan teladan kepada muridnya untuk melaksanakan sholat tepat waktu utamanya adalah sholat dhuhur yang dikerjakan di sekolah agar siswa juga bisa melihat dan mencontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Dhuha

Menurut Al-Kanani dalam Ramayulis menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yaitu, “guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca, dan mengarang.”¹⁰⁰ Ini berarti bahwa, seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang. Salah satu contohnya, yaitu melaksanakan sholat dhuha pada waktu istirahat. Hal ini merupakan langkah awal dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, terutama disiplin dalam beribadah sholat dhuha. Guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh perhatian.

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani.¹⁰¹

⁹⁹Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA*, ..., hlm. 89.

¹⁰⁰Ramayulis, *Profesi & Etika*, ..., hlm. 60.

¹⁰¹E.Mulyasa, *Standar Kompetensi*, ..., hlm. 121-131.

Dari Ummul Mukminin Habibah Ramlah Binti Abu Sufyan yang berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: *”Tiada seorang Muslim yang mengerjakan sholat sunnah karena Allah setiap hari duabelas rakaat, melainkan Allah menyediakan baginya sebuah rumah di dalam surga”*. Sesungguhnya di balik disyariatkannya shalat sunnah terdapat hikmah-hikmah yang agung dan rahasian yang sangat banyak, diantaranya untuk menambah kebajikan dan meninggikan derajat seseorang. Sholat sunnah juga berfungsi sebagai penutup segala kekurangan dalam pelaksanaan sholat fardhu. Sholat sunnah juga mempunyai keutamaan yang agung, kedudukan yang tinggi yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya, serta hikmah-hikmah yang lain.¹⁰²

Dari Abu Hurairoh, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab (diperhitungkan) pada hari kiamat nanti adalah sholatnya, apabila sholatnya baik, maka sungguh dia telah beruntung dan selamat, dan jika shalatnya rusak, maka dia akan kecewa dan merugi. “Apakah hamba-Ku ini mempunyai sholat sunnah? Maka tutuplah kekurangan sholat fardhu itu dengan sholat sunnahnya,” Kemudian, begitu pula dengan amalan-amalan lainnya yang kurang.”*¹⁰³

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Tadarus Al-Qur’an

Menurut Al-Kanani dalam Ramayulis, menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yaitu, “Guru hendaknya rajin

¹⁰²Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA*,, hlm. 120.

¹⁰³*Ibid*, hlm. 121.

melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama; baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir, dan shalat tengah malam."¹⁰⁴ Jadi, ketika siswa melaksanakan kegiatan tadarus al-Qur'an di dalam kelas, guru juga harus ikut serta membaca al-Qur'an dan membenarkan bacaan siswa ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersifat disiplin, arif, dan berwibawa dalam kegiatan tersebut, serta senantiasa mendidiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:¹⁰⁵

- l. Kemantapan dan integritas pribadi.
- m. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
- n. Berpikir alternatif.
- o. Adil, jujur dan objektif.
- p. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- q. Ulet dan tekun bekerja.
- r. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- s. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- t. Bersifat terbuka.
- u. Kreatif.

¹⁰⁴Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*,, hlm. 59.

¹⁰⁵Rusyan, *Kemampuan Dasar*,, hlm. 14.

v. Berwibawa.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Sedangkan guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.¹⁰⁶ Maka dari itu guru harus disiplin dalam melaksanakan tugasnya dan menanamkan kedisiplinan kepada siswanya terutama dalam hal ibadah, seperti membaca al-qur'an, shalat dan ibadah-ibadah lainnya yang di laksanakan di sekolah.

Penanaman disiplin tadarus Al-Qur'an dengan baik dan benar akan melahirkan rasa kedekatan seorang hamba kepada sang pencipta. Membaca Al-Qur'an dapat dijadikan zikir kepada Allah, penenang hati manusia yang gundah gulana, sedih, dan gelisah. Sebab Al-Qur'an merupakan bukan merupakan kalam makhluk, tetapi kalam Allah yang disampaikan menggunakan Bahasa hamba.¹⁰⁷

Dalam kitab shahihnya imam Al-bukhari meriwayatkan sebuah hadist dari hajjaj bin Minhal dari syu'bah dari alqamah bin martsad dari sa'ad bin ubaidah dari abu abdirrahman as-sulami dari utsman bin affan r.a, bahwa rasulullah saw bersabda

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹⁰⁶Rusyan, *Kemampuan Dasar*,, hlm. 13.

¹⁰⁷Opik, Oase, *Spiritual Dalam Senandung*,, hlm. 220-225

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*”

Dalam hadits ini di jelaskan bahwa seorang muslim yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur’an dan mengajarkan Al-Qur’an. Utamanya seorang guru berperan penting dalam pengajaran Al-Qur’an salah satunya dengan cara mendisiplinkan siswa untuk tadarus Al-Qur’an di sekolah setiap hari.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini ditulis oleh Qurroti A’yunina yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.*

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan regresi ganda dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0*. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah dari kajian yang dilakukan peneliti ditemukan suatu simpulan, bahwa Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.¹⁰⁸

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Qurroti A’yunina ini adalah: sama-sama membahas kedisiplinan beribadah. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas (variabel

¹⁰⁸Qurroti A’yunina, *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017)

independen), rumusan masalah, dan teknik analisis data. Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh kompetensi guru PAI sedangkan penulis membahas tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru Fiqih.

2. Penelitian ini ditulis oleh Atik Nusrotin yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan uji regresi dan korelasi *Product moment* dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0*. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah dari kajian yang dilakukan peneliti ditemukan suatu simpulan, bahwa adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.¹⁰⁹

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Atik Nusrotin ini adalah: sama-sama membahas kedisiplinan beribadah. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas (variabel independen), rumusan masalah, dan teknik analisis data. Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih sedangkan penulis membahas tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru Fiqih.

¹⁰⁹Atik Nusrotin yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014)

3. Penelitian ini ditulis oleh Ibnu Ubaidilah yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Dislipin Belajar Siswa dalam Pelajaran Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon*

Dari hasil penelitian ini, yang berdasarkan observasi, wawancara dan hasil perhitungan angket yang telah disebarakan dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadits di MA Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 83.303%. Disiplin belajar siswa kelas X dalam pembelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadits di MA Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 81,540%. Pengeruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran bidang studi Al-Quran Hadits di kelas X MA Sunan Gunung Jati Losari Kabupaten Cirebon dengan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,385 yang termasuk dalam tingkatan rendah, karena berada di rentang antara 0,20 - 0,399, artinya semakin baik kompetensi kepribadian guru akan bertambah baik pula disiplin belajar siswa.¹¹⁰

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Ibnu Ubaidilah ini adalah: sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru. Sedangkan perbedaanya adalah variabel terikat (variabel dependen),

¹¹⁰Ibnu Ubaidilah yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Dislipin Belajar Siswa dalam Pelajaran Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2015)

rumusan masalah, dan teknik analisis data. Penelitian terdahulu membahas tentang kedidiplinan belajar siswa sedangkan penulis membahas tentang kedisiplinan ibadah siswa.

4. Penelitian ini ditulis oleh Tri Oktaviani yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.*

Kesimpulan penelitian yaitu berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus kolerasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi adalah 0,624 dimana nilai tersebut didapat diantara 0,40-0,70 yang menunjukkan bahwa antara variabel X terdapat korelasi yang sedang. Berarti kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh dengan akhlak siswa SMP Muhammadiyah 1 Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.¹¹¹

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Tri Oktaviani ini adalah: sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru. Sedangkan perbedaanya adalah variabel terikat (variabel dependen), rumusan masalah, dan teknik analisis data. Penelitian terdahulu membahas tentang akhlak siswa sedangkan penulis membahas tentang kedisiplinan ibadah siswa.

¹¹¹Tri Oktaviani yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015)

5. Penelitian ini ditulis oleh Mohamad Fahrudin Shofi yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang.*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Dari hasil penelitian ini, yang berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil perhitungan angket yang telah disebarakan dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, atau dengan kata lain H_a diterima. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,581 atay lebih besar dari r_{tabel} yang bernilai 0,24. Sedangkan dalam uji t , peneliti mendapatkan harga $t_{hitung} = 5,667$. Harga ini lebih besar dari t_{tabel} sehingga hasil yang diperoleh pada sampel juga dapat diterapkan pada keseluruhan populasi.¹¹²

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Mohamad Fahrudin Shofi ini adalah: sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru. Sedangkan perbedaanya adalah variabel terikat (variabel dependen), rumusan masalah, dan teknik analisis data. Penelitian

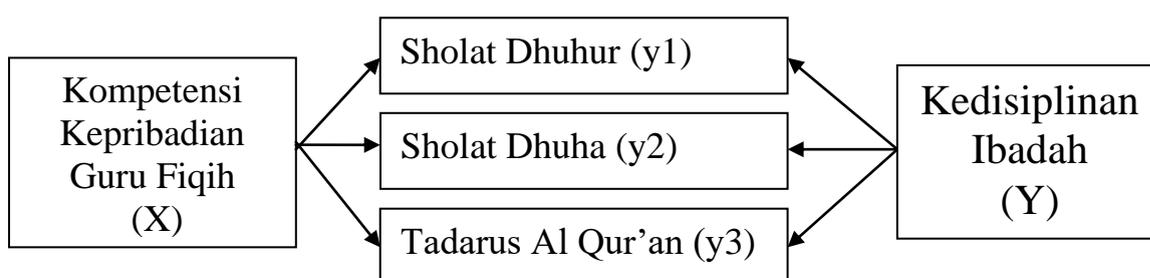
¹¹²Mohamad Fahrudin Shofi yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

terdahulu membahas tentang prestasi belajar peserta didik sedangkan penulis membahas tentang kedisiplinan ibadah siswa.

E. Kerangka Berfikir

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018” ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu satu variabel bebas (*independen variabel*) dan tiga variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah kompetensi kepribadian guru Fiqih (X), sedangkan variabel terikat disini adalah kedisiplinan sholat dhuhur (y1). kedisiplinan sholat dhuha (y2), dan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an (y3).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau

dites kebenarannya dengan data asalnya dari lapangan.¹¹³ Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018
 H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018
2. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuha siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018
 H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuha siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018
3. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018
 H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018

¹¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 42

